

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan fenomena sosial keagamaan yang patut mendapat perhatian. Secara historis, pesantren merupakan bentuk pendidikan tertua khas Indonesia yang keberadaannya tercatat dalam sejarah dan masih beroperasi hingga saat ini.¹ Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier dengan mengutip A. Jhons menyebutkan, tradisi pesantren sudah dimulai antara tahun 1200 hingga 1600, Pesantren merupakan motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka, Jawa serta lahirnya kerajaan-kerajaan Islam yang membawa dampak bagi perkembangan dan penyebaran Islam di Indonesia dan menjadi ujung tombak pembangunan peradaban melayu nusantara.²

Pada awalnya pesantren hanya dikenal sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* atau padepokan yang digunakan oleh Kiai dan santri untuk belajar atau mengaji.³ Namun, saat ini pesantren tidak lagi dikenal dengan lembaga pendidikan yang bersifat tradisonal, melainkan sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat baik dibidang pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Bahkan negara secara eksplisit sudah mengakui keberadaan dan kiprah pesantren di Indoneisa dalam bentuk mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019

¹ Loubna zakiyah dan Faturochman, *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi Tahun XII, No. 1 Juni 2004, 33

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 36

³ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 334.

Tentang Pesantren. Sehingga wajar jika Gus Dur berpendapat bahwa pesantren mampu membangun kultur kehidupannya secara mandiri.⁴ Pendapat ini dapat dibuktikan dengan kemampuan pesantren dalam mengelola lembaganya sendiri dan melakukan transformasi dalam kehidupan masyarakat.⁵

Secara garis besar pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, yakni pesantren *salaf* atau tradisional dan pesantren *khalaf* atau modern. Penamaan pesantren *salaf* atau tradisional disebabkan karena adanya kecenderungan dari pondok tersebut untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13 M.⁶ Pondok pesantren tradisional menjadikan kitab-kitab klasik sebagai *core* atau inti pendidikannya. Metode yang digunakan untuk pembelajarannya pun berbentuk layanan pembelajaran individual atau *sorogan*, pembelajaran secara berkelompok (*wetonan*), *bandongan*, *halaqah* dan hapalan.⁷

Dalam aplikasinya, metode-metode tersebut digunakan oleh para Kiai untuk menjelaskan dan menyampaikan materi-materi agama, meskipun kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat dan mengikat. Pemisahan kelompok santri dalam pembelajarannya pun didasarkan pada jenis kelamin santri.⁸ Metode pengajaran tersebut digunakan untuk mengkaji kitab-kitab klasik level awal, seperti; cabang ilmu fiqh meliputi: *Safinatu al-Najah*, *Fathu*

⁴ Wahid, A. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (cet. I: Jakarta: Desantara Utama, 2007), 88.

⁵ Wahid, A. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, 95.

⁶ Wahid, A. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, 70

⁷ Yasmadi. *Modernisasi pesantren: kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press, 2002. 70-71

⁸ Haedari, M. A., & Hanif, A. *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. 2004. 3

al-Qarib, Fathu al-mu'in, Minhaju al-Qawiem, Mutmainnah al-Iqnah, Fathu al-Wahab. Cabang ilmu tauhid meliputi; *Aqidatu al-awwam (Nadzham), bad'u al-amal (Nadzham)* dan *sanusiyah*. Sementara itu, pada cabang ilmu tasawuf meliputi; *al-Nasha'ihu al Dinniyah Aqidah, al-Diniyah, irsyadu a-Ibad, Tanbigahu al-Ghafilin, Minhaj al-Abidin, al-Da'watu al-Tammah, al-Hikam, Risalatu al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah, Bidayatu al-Hidayah.* Adapun pada cabang Ilmu Nahwu Sharaf, meliputi; *al-Maqsud (nazham), Awamil (nazham), Imrithi (nazham), Al jurumiyah, Kaylani, Mirwatu al-I'rab, Alfiyah (nazham), Ibnu al-Aqil,* dan dalam bidang akhlaq adalah *ta'lim al-Muta'allim.*

Sementara itu, dari aspek perilaku santri; banyak santri yang menggeluti kehidupan dunia sufistik, melalui wirid dan ngalab berkah pada kuburan kyai tua. Pada pesantren tradisional praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.⁹

Hal-hal yang demikian inilah pada akhirnya memiliki ekspektasi yang luas di tengah-tengah masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang tidak mengenal pesantren sama sekali. Namun, munculnya image jika pesantren *salaf* cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif dan teralienasi tidak menyurutkan langkah para orang tua yang sudah terlanjur cinta terhadap dunia lembaga pendidikan pondok pesantren, untuk mempercayakan pendidikan anak di pondok pesantren.

Tipologi pondok pesantren yang selanjutnya adalah pesantren *khalafi* (modern). Berdasarkan identifikasi fisik dan non fisik, pondok pesantren modern

⁹ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru.* Logos Wacana Ilmu, 1999. 88

(*khalaf*) sangat jauh berbeda. Secara istilah, Pondok Pesantren *khalafi* dapat juga disebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasah*), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Jika pada pondok pesantren klasik cenderung kurang membuka diri dari unsur-unsur luar, maka pada pondok pesantren modern lebih fleksibel dan cenderung terbuka terhadap hal-hal baru yang datang dari luar. Namun, tipe pondok tersebut masih tetap menjaga dan mempertahankan tradisi lama yang sudah ada.

Salah satu hal yang membedakan antara pondok pesantren tradisional dengan modern dari segi non fisik adalah gaya pembelajarannya. Pada bagian ini, pondok *khalaf* telah mengenal dan mempraktikkan penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.¹⁰

Sementara itu, untuk kali pertama yang melatar belakangi munculnya pondok pesantren bertipologi *khalaf* dalam lintas sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah munculnya adanya fenomena imperialisme dan kolonialisme di tanah air. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari para elit Islam yang terinspirasi dari penjajah Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah modern. Para elit Islam tersebut menginginkan sistem pendidikan Islam yang maju dan teratur. Sebagaimana diakui

¹⁰ Badri, *Pergeseran Literature Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007). 3

oleh Azra munculnya modernisasi dalam praktek pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan Islam sendiri, melainkan terinspirasi dari Belanda.¹¹ Pendidikan dengan sistem yang lebih modern justru diperkenalkan oleh Belanda melalui perluasan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan pada paruh kedua abad ke-19 M. Hal senada juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa meskipun ada kesan terpaksa karena desakan komunitas internasional yang mengecam sikap pemerintahan kolonial yang eksploitatif, program pendidikan bagi kaum pribumi ini diimplementasikan pemerintah kolonial Belanda dengan cara mendirikan *volkschoolen* atau lebih dikenal dengan istilah sekolah rakyat.

Faktor tersebut merupakan akar dari modernisasi pendidikan Islam khususnya dalam pesantren. Artinya adalah masalah modernisasi pendidikan Islam hampir dapat dilacak ke akar-akarnya. Seperti yang telah dideskripsikan oleh Azyumardi Azra bahwa di Indonesia modernisasi pendidikan tradisional Islam lahir dari pengaruh modernisasi yang di bawa oleh penjajah Eropa. Dengan demikian, pondok pesantren modern merupakan suatu lembaga yang telah melaksanakan terhadap peran ilmu modern untuk menanggulangi tantangan terhadap partisipasi aktif dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang.

Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dapat memberikan kepercayaan bagi masyarakat, yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi dengan tanpa

¹¹ Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997). xxi

meninggalkan nilai-nilai religius. Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan; dalam hal sikap, pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang dikesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban (perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan Kiai *centris* berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Hal inilah yang menjadi ciri dan kekhasan dari pesantren modern. Budaya pesantren merupakan salah satu bagian seting sosial Islam, yang mengakui perbedaan takdir manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Keseimbangan itu, tradisi pesantren tidak bisa ditemui di negara Islam yang lain kecuali hanya Indonesia. Oleh sebab itu, dalam konteks perubahan dan modernisasi, pesantren bertipologi modern, mengakomodir bentuk perubahan tersebut, sehingga pesantren ini lebih menggabungkan empat tipe pendidikan, yaitu pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, pendidikan berbasis madrasah, pendidikan berbasis sekolah umum dan pendidikan berbasis keterampilan.¹²

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik pondok pesantren *salaf* dan *khalaf* di atas, ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antar kedua jenis pesantren tersebut. Sehingga perlu kiranya untuk membahas lebih dalam tentang akar sosio-religi pesantren *khalaf* dan *salaf*. Adapun objek penelitian tentang

¹² Azra, Surau, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi: diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003). 148

pesantren *salaf* yang akan diteliti adalah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari Sumatera Selatan, sedangkan objek penelitian tentang pesantren *khalaf* adalah Pondok Pesantren Daar el-Qolam Gintung Banten.

Pemilihan pesantren Sabilul Hasanah sebagai objek penelitian karena dalam observasi yang penulis lakukan menemukan pesantren Sabilul Hasanah memiliki karakteristik pesantren *salaf*. Sebagai salah satu pesantren besar yang ada di Sumatera Selatan Pesantren Sabilul Hasanah layak untuk diteliti, selain karakteristik, umur pesantren yang tergolong muda namun mampu memberikan perubahan yang besar bagi masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren Sabilul Hasanah berdiri pada 17 April 1994 bertempat di Desa Purwosari Banyuasin Sumatera Selatan. Pesantren Sabilul Hasanah secara konsisten merawat tradisi *salafi* sebagai pola pendidikan. Hal ini terkonfirmasi melalui salah satu pimpinan pesantren yaitu KH. Muhammad Ubaidillah Luai Addimsiqi selaku anak dari pendiri Pesantren Sabilul Hasanah.¹³

Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hapalan*, serta pembagian kelas sesuai dengan tingkatan keilmuan santri pada penguasaan kitab kuning yang telah dipelajari. Pesantren Sabilul Hasanah menjadikan kitab kuning sebagai inti dari kurikulum pembelajaran, buktinya Pesantren Sabilul Hasanah membuka layanan pendidikan *Madrasatul Muallimin Muallimat* (M3) dan *Madrasah Diniyah Salafiyah* dalam pelestarian kitab kuning.

¹³ Wawancara dengan Muhammad Ubaidillah Luai Addimsiqi, pada hari Sabtu 8 Juli Pukul 13.20-13.50 WIB, 2023

Selain menjadikan kitab kuning sebagai pondasi keilmuan, santri-santri pesantren Sabilul Hasanah juga masih melestarikan tradisi *ngalap berkah* Kiai. Sebagaimana yang terlihat dalam proses observasi di Pesantren Sabilul Hasanah.¹⁴ Tradisi *ngalap berkah* ini dijaga dan dilestraikan oleh para santri sebagai bentuk hormat terhadap Kiai yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan curahan ilmu.

Sementara itu, yang menjadi objek penelitian penulis tentang pesantren *khalaf* adalah Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Pesantren Daar el-Qolam berdiri pada 20 Januari 1968 di desa Gintung Tangerang Banten. Penulis memilih pesantren Daar el-Qolam untuk mewakili pesantren *khalaf* sebagai objek pembahasan dengan alasan sebagai pesantren yang telah berdiri sejak 1968, keberadaannya telah memainkan peranan dominan sebagai pesantren bertipe modern khususnya di wilayah Banten. Konsistensi Daar el-Qolam dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren telah memasuki fase penting yaitu internasionalisasi pesantren, sebuah pencapaian yang luar biasa untuk menghadapkan langsung pesantren pada persaingan lembaga pendidikan yang berkualitas secara internasional.

Eksistensi Daar el-Qolam sebagai lembaga pendidikan pesantren telah mewarnai arah perkembangan pesantren-pesantren di Indonesia pada era modern saat ini. Daar el-Qolam dengan falsafah “merawat tradisi dan merespon modernisasi” telah menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam memilih tempat belajar. Pesantren Daar el-Qolam dapat dikategorikan sebagai pesantren *khalaf*.

¹⁴ Observasi awal tanggal 08 Juli 2023

Sistem pembelajaran berbentuk madrasah dengan penjenjangan seperti layaknya sistem klasikal, bukti lain yang menguatkan Pesantren Daar el-Qolam sebagai pesantren *khalaf* adalah dominasi ilmu umum dalam pembelajaran serta tidak mengutamakan pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum pesantren.

Selain membahas tentang akar sosio-religi dari pesantren sabilul hasanah dan Daar el-Qolam, penelitian ini juga mengkaji tentang potret kedua pesantren yang meliputi karakteristik pesantren, fungsi sosial, fungsi religi, serta pengaruh kedua pesantren terhadap gerakan sosial keagamaan di lingkungan sekitar kedua pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, serta untuk memfokuskan kajian dan penyelesaian masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengangkat judul “Pesantren *Khalaf* dan *Salaf* dalam Akar Sosio-Religi di Pesantren Daar El-Qolam Gintung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari tahun 2000–2022”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, maka perlunya rumusan masalah. Hal ini dimaksudkan agar objek penelitian yang akan diteliti dapat dijelaskan secara rinci dan pembahasan tidak meluas sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Perumusan masalah merupakan suatu yang penting dan perlu diperhatikan dalam setiap penelitian ilmiah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan sosio-religi pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gantung Dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari?
2. Apa yang menjadi faktor penentu bagi bangunan sosio-historis pada pesantren Daar El-Qolam Gantung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari?
3. Apa yang menjadi faktor penentu bagi bangunan religi pada pesantren Daar El-Qolam Gantung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari?

b. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan di teliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.¹⁵ Sehingga hasil penelitian nantinya sesuai dengan yang telah diharapkan sebagaimana mestinya oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini mungkin terarah dan memiliki kejelasan, dalam hal ini berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi fokus dan batasan yang akan ditulis sebagai peneliti berdasarkan akar sosio religi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gantung dan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari secara spesifik penjelasan akar sosio religi mencakup potret, karakter, dan gerakan sosial keagamaan pesantren. Secara temporal penelitian ini akan mengambil waktu dalam rentang tahun 2000-2022 dimana pada saat ini kedua

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 126.

pesantren telah berdiri dan telah berkontribusi nyata bagi perkembangan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dari permasalahan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keadaan sosio-religi masyarakat sekitar Pesantren Daar El-Qolam Gantung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari.
2. Untuk mengetahui faktor penentu yang menjadi bangunan sosio-historis pada Pesantren Daar El-Qolam Gantung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari.
3. Untuk mengetahui faktor penentu yang menjadi bangunan religi pada Pesantren Daar El-Qolam Gantung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat: secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang peranan penting Lembaga Pendidikan melayu tradisional khususnya pondok pesantren yang sedari dulu secara konsisten terus kokoh dalam membangun peradaban secara kongkritnya dalam membawa perkembangan sosial-religi bahkan budaya terhadap masyarakat sekitarnya. Selain itu menjadi acuan bagi masyarakat untuk memahami proses berkembangnya sebuah masyarakat melalui adaptasi budaya dan kontribusi yang dibawa oleh pondok pesantren di daerah tersebut.

Pentingnya peran pondok pesantren baik modern maupun *salaf* di dalam masyarakat tentunya merupakan satu kesatuan yang takterpisahkan, pengaruhnya sangat besar dapat memberikan dimensi perkembangan yang cukup signifikan seperti apa yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar El-Qolam dan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, tentunya hal ini menjadi fundamental dikalangan masyarakat. Secara teoritis, dari perspektif pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam studi peran Lembaga pendidikan Melayu, terutama mengenai peran dalam perkembangan sosio-religi dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi. Tinjauan pustaka dalam tesis ini berisi tinjauan terhadap hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Selain itu, tinjauan pustaka ini sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi kesamaan pembahasan. Peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan penelitian ini.

Erlin Susri, *Perubahan Tradisi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Ds. Purwosari Kec. Sembawa Kab. Banyuasin Prov. Sumatera Selatan)*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2021, Disertasi), pada penelitian ini Perubahan didalam tradisi pendidikan Pondok Pesantren adalah hal yang sangat penting dan sangat diperlukan pada era sekarang ini, modernisasi di

dunia pendidikan Islam adalah hal yang tidak bisa dinafikan, sehingga pesantren sebagai institusi pendidikan pertama dan tertua di Indonesia ini harus menjadi agen perubahan dan kemajuan pendidikan Islam di era modern ini dengan tanpa meninggalkan kultur dan budaya serta prinsip dasar pendidikan yang menjadi ciri khas identitas pesantren sebagai wadah pendidikan yang bertujuan mencetak generasi yang *Tafaqquh Fi al-addien*. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah masih mempertahankan beberapa tradisi *salaf* dalam pendidikan dan budayanya, dengan melakukan strategi memasukkan kurikulum keagamaan berbasis kitab kuning dalam semua jenjang pendidikannya. Temuan yang penulis dapatkan pada penelitian disertasi di atas tidak menyinggung secara kongkrit pada sosio historis pesantren Sabilul Hasanah dan peranan langsung yang diberikan kepada masyarakat khususnya secara keagamaan, namun secara objek kajian yang di teliti terdapat kesamaan yang menjadikan pesantren Sabilul Hasanah sebagai objek.¹⁶

Salni Fajar. *Tradisi Pesantren Di Dunia Melayu Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)*, (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang, 2021). Penelitian disertasi bertujuan untuk menganalisis dan melihat langsung kegiatan-kegiatan pesantren dan tipe kepemimpinan kiai dalam mengembangkan dan membangun pondok pesantren di dunia melayu khususnya di provinsi Sumatera Selatan. Dari penelitian ini dapat di lihat dalam pola-pola kepemimpinan kiai di dua pesantren, kaderisasi kepemimpinan, sistem pembelajaran, sistem nilai dan jaringan kiai dalam

¹⁶ M Erlin, Susri, Disertasi: “*Perubahan Tradisi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Ds. Purwosari Kec. Sembawa Kab. Banyuasin Prov. Sumatera Selatan)*”, (UIN Raden Fatah Palembang, 2021), xix.

masyarakat, sampai pada kiai berpolitik praktis. Perbedaan yang ditemukan tentu terletak kepada objek kajian serta substansi hasil yang dimana pada peneilitian yang akan penulis teliti menitik bertakan pada bangunan sosio historis dan religi dari dua objek yang berdeda secara wilayah dan secara tipe.¹⁷

Dhian Wahana Putra, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)*, Batusangkar International Conference V, Oktober 12-13, 2020. Pada peneilitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Pustaka, Adapun fokus penelitian pada tulisan ini tentang diskursus pemberdayaan yang mengerucut kepada sejauh mana pesantren berperan dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan kepada masyarakat setelah adanya UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Penulis melihat bahwa relevansi penelitian ini dengan fokus kajian yang akan diteliti melatakan pemberdayaan masyarakat kepada substansi dari fungsi pesantren sehingga sudut pandang terhdap peran pesantren dapat dilihat secara maksimal.¹⁸

Hawwin Muzakki, Khoirul Mudawinun Nisa, *Basis Transformasi Pesantren Salaf di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes dan Dekonstruksi Derrida)*, (Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol 12 No. 1 (2020). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal pesantren yang bermanifestasi menjadi tradisi, namun para kaum orientalis memandang bahwa nilai-nilai tersebut telah kuno, jumud, kolot, sinkretis, atau dipandang sebelah mata. Adanya

¹⁷ Salmi Fajar, Disertasi: “*Tradisi Pesantren Di Dunia Melayu Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)*”, (UIN Raden Fatah Palembang, 2021), xi.

¹⁸ D. W Putra, *Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)*. (Proceeding IAIN Batusangkar, 1(1), 2021), 71-72.

pergeseran pandangan membuat penelitian ini dirasa perlu mendekonstruksi tradisi pesantren *salaf* menggunakan kajian semiotika Barthes dan pisau analisis teori dekonstruksi Derrida, sehingga disimpulkan bahwa tradisi-tradisi yang telah berkembang di pesantren *salaf* merupakan akumulasi interpretasi yang telah diwariskan sebagai khazanah kejiwaan dari para leluhur yang di pedomani dan prianti dalam lingkungan pesantren.¹⁹

Hudaeri, M., Karomah, A., & Al Ayubi, S. *The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity*. INCRE, October 8–10, 2019, Bintaro, Indonesia. Pesantren sebagai Lembaga Islam di Indonesia yang abadi telah beradaptasi untuk pengembangan masyarakat, dikarenakan pesantren memiliki doktrin sebagai Lembaga yang memiliki hikmat dalam merespon modernisasi tanpa menghilangkan tradisi. Di Banten pesantren selama masa kolonial pesantren menyesuaikan diri dengan budaya lokal, di era kontemporer seperti sekarang pesantren berkembang dengan berbagai model sebagai bentuk respon terhadap modernitas yang muncul akibat tuntutan zaman. Penelitian ini menggambarkan pengembangan Pendidikan Islam di Banten yaitu pesantren dan hubungannya dengan community development, yaitu tentang keberadaan suatu hubungan yang kuat antara pesantren dengan budaya Banten dan tantangan kontemporer.²⁰

Aida Zakiyah Arief, *Nilai Salaf Dalam Tradisi Pendidikan Islam di Pesantren Modern (Studi Lapangan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang)*,

¹⁹ H. Muzakki & Nisa, K. M. “Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes dan Dekonstruksi Derrida). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 2020), 91.

²⁰ M. Hudaeri, Karomah, & Al Ayubi, S, *The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity*. In Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019, INCRE, October 8–10, 2019), 1-2

(Jurnal Tambusai, Vol. 5 No. 1, 2021). Pembahasan pada penelitian ini merujuk kepada nilai yang mendasari tujuan dan azas sistem pendidikan pondok pesantren darul ‘ulum adalah nilai amaliyah riyadhoh dan mujahadah yang dimanifestasikan melalui berbagai standar pelaksanaan kegiatan pendidikan baik dengan metode klasik maupun modern. Tradisi pendidikan Islam di pondok pesantren darul ‘ulum yang dilestarikan hingga kini, diwujudkan melalui pengembangan kurikulum sekolah dengan muatan lokal pondok, serta pengemasan teks kitab klasik kedalam gaya baru dengan dilengkapi berbagai penjelasan yang disusun oleh tim penulis dari satuan pendidikan dalam Lembaga pendidikan darul ‘Ulum, serta melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan non formal, yakni *tafaqquh fid din* dan *madrastah diniyah*. Berupa metode pembelajaran klasik yakni, metode *bandongan*, *sorogan*, *bahstul masail*, *wetonan*, *halaqoh*. Hingga bimbingan tasawuf melalui *toriqoh qodiriyah wan naqsabandiyah*. Melalui usaha melestarikan tradisi pendidikan Islam tersebut, terbentuklah nilai sa laf dalam pondok pesantren darul ‘ulum berupa, nilai toleransi, nilai tasawuf, nilai sopan santun, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, serta gotong royong.²¹

Fahrurozi Dahhlan, *Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)*, (NTB: IAIN Mataram, 2016). Buku sosiologi pesantren ini membahas dengan mencoba mengkonstruksi sosiologi pesantren dari aspek paradigama dan konsep keilmuan, kemudian dilanjutkan analisisnya tentang pengertian sosiologi pesantren, lalu bagaimana dinamika pesantren yang

²¹ Aidah Zakiyah Arief, “Nilai Salaf dalam Tradisi Pendidikan Islam di Pesantren Modern (Studi Lapangan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2021), 2102.

berkembang di Pulau Lombok. Pada buku ini juga dibahas seputar Peranan Pondok Pesantren dalam segala bidang yang digelutinya. Bab kelima dari isi buku ini dibahas tentang tradisi-tradisi keislaman masyarakat pesantren yang terfokus pembahasannya pada Turast Islam atau Tradisi Islam dalam perbincangan, Tradisi Kepesantrenan di Pulau Lombok, Pesantren Nahdlatul Ulama: Refrepresentasi Tradisi terhadap Tradisi Pesantren Jawa dan Lombok. Secara umum buku ini sangat membantu peneliti untuk mengawali penulisan pada penelitain kali ini dengan memberikan gambaran informasi data yang dibutuhkan oleh penulis, namun objek peneilitian yang akan diteliti tentu memiliki perbedaan dengan tujuan penelitian untuk mencari perbedaan peranan antar 2 tipe pondok pesantren yang berbeda juga belum penulis temukan dalam buku ini.²²

Dari beberapa penelitian dia atas, penulis berkesimpulan belum menemukan fokus penelitian yang diinginkan oleh penulis yaitu pada akar sosio-religi pondok pesantren serta bagaimana perbedaan peranan yang dilakukan oleh pondok pesantren modern dan *salaf* pada masyarakat, sehingga penelitian dengan judul Akar Sosio Religi Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren *Salaf* (Studi atas Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung dan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah layak untuk diteliti.

F. Kerangka Teori

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yang berarti di antaranya, “kaidah yang mendasari suatu gejala, yang sudah melalui verikasi”, ini berbeda

²² Fahrurrozi Dahhlan, *Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)*, (NTB: IAIN Mataram, 2016). 1

dengan hipotesis.²³ Dalam memahami perkembangan, teori mempunyai peranan yang sangat penting. Teori dapat membantu kita memahami gejala-gejala dan membuat ramalan tentang bagaimana kita berkembang serta bagaimana kita berperilaku. Teori adalah pernyataan-pernyataan tentang sebuah konsep yang tersusun secara integratif. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai acuan untuk mendeskripsikan, membuat prediksi, dan menjelaskan sebuah perilaku yang muncul. Berdasarkan data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu teori adalah satu konseptualisasi yang umum. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya.²⁴

1. Pengertian Pesantren

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁵

Dalam bukunya, Anwar mengatakan bahwa pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji”. Menurut Geertz, sebagaimana dikutip oleh Anwar, bahwa akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 39.

²⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 76.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 20

tradisional Islam di Jawa dan Madura. Sedangkan John juga dikutip oleh Anwar, mengatakan pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²⁶

2. Pesantren *Salaf* dan *Khalaf*

a. Pengertian

Secara umum dalam memahami pesantren berdasarkan jenisnya, maka dapat ditemukan dua istilah yaitu *salaf* dan *khalaf*. menurut al-Shahrastani, secara definitive kata *salaf* adalah mereka (ulama) yang menetapkan sifat Allah, tidak meniadakannya. tidak berpaham *tasybih* (anthropomorphisme) serta tidak menggunakan *ta'wil* dalam menafsirkan ayat *mutasyabihat* seperti tentang sifat-sifat Allah.²⁷

Sedangkan *khalaf* secara bahasa mempunyai makna pengganti atau yang datang sesudahnya. Adapun secara terminologi, *khalaf* adalah lawan dari kaum *salaf*, Kata *khalaf* biasanya di gunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad ke-3 H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan yang dimiliki *salaf*.²⁸

Dari pengertian di atas mengenai makna *salaf* dan *khalaf* sebenarnya merupakan istilah yang digunakan dalam pembahasan tentang ulama, namun menurut penulis hal ini terbawa kepada produk-produk hasil dari buah pikir dan pengamalan dari ulama itu sendiri, salah satunya pada aspek pendidikan umat yaitu pesantren. Maka tidak heran jika saat ini,

²⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: IAIT Press, 2011), 22

²⁷ Abu Fath Muhammad al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Muassasal al-Halabi), vol. 1, 93.

²⁸ Abdul Rozak, Rosiho Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet 3, 2014), 133

penggunaan istilah *salaf* dan *khalaf* pada pesantren merujuk pada karakteristik dari Kiai yang mendirikan dan membentuk kurikulum pengajaran di dalamnya.

Mengenai pengertian *salaf* dan *khalaf* pada pesantren, Qomar menuturkan dalam bukunya sebagai berikut:

“Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren *salafi* bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern”.²⁹

Pada intinya, pesantren *salaf* adalah pesantren tradisional yang masih menjunjung tinggi tradisi pesantren dengan kitab kuning sebagai kurikulumnya, serta sorogan dan bandongan sebagai metode pembelajarannya, dan terjalin hubungan erat antara kiai dan santri. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren modern yang terus berkembang menyesuaikan zaman.

b. Karakteristik

Pesantren *salaf* (tradisional) memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakan dari pendidikan Islam lainnya, bahkan ciri tersebut telah melekat dan menjadi budaya dalam dunia pesantren. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

²⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 58

1) Pendidikan Pesantren dengan Berkah Kiai

Proses belajarnya santri kepada kiai itu sering tidak luput dengan perintah, maupun kegiatan yang bersifat pribadi, sehingga menunjukkan adanya komunikasi yang efektif antara kiai dan santri dalam hal apapun. Inilah yang jarang terlihat oleh pandangan banyak orang tentang kegiatan santri dalam “ngalap barokah kiai” dalam proses belajarnya di pondok pesantren.³⁰

2) Kitab Kuning Dominan sebagai Bahan Rujukan

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: 1). nahwu dan shorof; 2). fiqh; 3). ushul fiqh; 4). hadits; 5). tafsir; 6). tauhid; 7). tasawuf dan etika, dan 8). Cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.³¹

3) Metode Klasik Implementatif yang Istikamah

Dhofier, disebutkan Abror, menggambarkan situasi tersebut sebagai berikut: bahwa metode pengajaran utama di lingkungan pesantren adalah adalah sistem badongan atau weton, dalam sistem ini merupakan kumpulan dari siswa (antara 5 dan 500 siswa) mengamati seorang guru yang membaca, mengubah dan mengklarifikasi.³²

4) Manajemen Kepemimpinan Pesantren

³⁰ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 47.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). 86.

³² Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 53.

Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kedua, kepemimpinan pesantren bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal.³³

Sedangkan pesantren *khalaf* memiliki karakteristik yang lebih fleksibel sebagai respon dari perkembangan zaman, Adapun karakteristiknya sebagai berikut:

1) Pendidikan Inovatif dan Sederhana

Menurut Susanto, bahwa kesederhanaan artinya menerapkan nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Sedangkan inovatif yang dimaksud adalah inovasi dalam kurikulum, sistem, manajemen, maupun pola pikir santri. Inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih konsep terhadap *khalafisasi* pesantren dalam menyesuaikan perkembangan zaman.³⁴

2) Ekstrakurikuler dan Kreativitas Santri

³³ M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), 14-15.

³⁴ M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 16

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pesantren *khalaf* lebih dominan pada penguasaan bahasa Inggris dan Arab. Sementara kreativitas santri dibentuk dengan adanya pendidikan kecakapan hidup (life skills).³⁵

3) Falsafah Santri dan Metode Klasikal

Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren *khalaf* lebih banyak adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (boarding institution). Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan.³⁶

4) Kulturisasi Bahasa sebagai Sistem

Pesantren tidak mengajarkan Islam yang radikal tetapi Islam yang kultural. Pesantren *khalaf* lebih dominan menjadikan bahasa internasional sebagai sebuah sistem yang tidak bisa dihindarkan.³⁷ Itu artinya santri yang belajar di pesantren tersebut, harus belajar bahasa Inggris maupun Arab.

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu

³⁵ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, 72.

³⁶ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, 74.

³⁷ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, 77.

sebagai pelayan masyarakat (*khodimul ummah*) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Adapun tujuan khusus pesantren menurut Mujamil Qomar yaitu:³⁸

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 6

ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan di pesantren.

memiliki peran yang multidimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai- nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan civil society. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi.³⁹

4. Konsep Sosio-Religi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, dimana dirasa perlu adanya komunikasi antar individu.⁴⁰ Dari kata diatas dapat dilihat bahwa arti dari kata sosial terdapat dua arti yaitu yang pertama berkenaan dengan masyarakat dan yang kedua berkenaan dengan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Kata sosial berasal dari kata Latin, yaitu socius yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau kata socio yang memiliki makna menjadikan teman. Maka sosial dapat dimengerti sebagai pertemanan atau masyarakat. Menurut Robert M. Z. Lawang pengertian kata sosial adalah arti subjektik yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.⁴¹

³⁹ Irfan Mujahidin, *Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2021, 1.1, 38..

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 192

⁴¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta:Kencana, 2016), 91

Religiuitas sendiri mempunyai arti *Pertama*, dalam kamus sosiologi religiuitas adalah bersifat keagamaan taat beragama. *Kedua*, religiuitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. *Ketiga*, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).⁴²

Secara umum Sosial religious adalah kajian tentang agama setidaknya terbagi kedalam dua dimensi, yakni teologis dan sosiologis. Kajian agama dalam corak teologis berangkat dari adanya klaim tentang kebenaran mutlak tentang ajaran suatu agama doktrin-doktrin keagamaan berasal dari tuhan, kebenarannya juga diakui diluar jangkauan manusia sehingga ia semata-mata menjadi ajaran yang cukup diimani saja. Berbeda dari dimensi teologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari system sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai satu pranata sosial, social institution. Dengan kata lain, posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem lainnya (seperti subsistem ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain-lain) mendukung terhadap eksistensi suatu masyarakat.⁴³

Sedangkan aktivitas sosial religious adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-

⁴² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3

⁴³ Yasmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung:PT Refika Aditama 2013), 303

hari. Pengaruh sosial religious dapat diakui bahwa dalam dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk berpacu dalam sikap, gerak dan perilaku baik yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas.

Dalam masyarakat yang majemuk pengaruh timbal balik antara agama dengan masyarakat sangat lekat oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial religious sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas, dalam kaitan ini sosial religious dan nilai-nilai agama tersebut memiliki fungsi yang sama esensial dalam mempengaruhi masyarakat.⁴⁴

Dalam pandangan Islam, "sosial religius" mengacu pada sikap dan perilaku individu atau komunitas Muslim yang terjalin dalam konteks sosial dengan kesadaran dan keterhubungan terhadap ajaran agama Islam. Konsep ini mencakup pengakuan terhadap kewajiban sosial dan keagamaan yang saling terkait. Secara lebih spesifik, sosial religius dalam pandangan Islam mencakup hal-hal berikut:⁴⁵

- a. Keadilan sosial: Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan keadilan sosial dalam segala aspek kehidupan. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang status sosial, suku, atau agama.
- b. Pengentasan kemiskinan: Islam memerintahkan umatnya untuk memberikan perhatian terhadap kaum miskin dan memperjuangkan pengentasan kemiskinan. Zakat, salah satu rukun Islam, adalah

⁴⁴ Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Selatan: CV Titian Kencana Mandiri, 2004), 89

⁴⁵ Rahmawati, N. R., dkk. *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2021.

kewajiban memberikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan.

- c. Tanggung jawab sosial: Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, menyumbangkan waktu dan keterampilan untuk kebaikan bersama, serta berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi umat.

5. Teori Strukturasi

Untuk melihat dan menganalisis fenomena sosial kepesantrenan yang kompleks tentunya penulis menyadari bahwa pesantren sebagai sebuah struktur terdiri atas berbagai komponen yang berimplikasi kepada lingkungan sekitar melalui agen yang membawa perubahan tersebut kepada lingkungan sekitar. Maka dari itu penulis menggunakan teori Strukturasi.

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens yang di dalamnya terdapat relasi dualitas struktur dan agen yang dipergunakan sebagai acuan guna melandasi pembahasan dalam akar sosio religi pesantren. Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stakeholder pesantren Daar el-Qolam dan Sabilul Hasanah yang diposisikan sebagai pelaku (*agency*) dengan struktur (*structure*) yang oleh Giddens dikonseptualisasikan sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Struktur dinyatakan oleh Giddens selain dapat membatasi atau mengekang (*constraining*), dapat pula memberdayakan (*enabling*) pelaku.⁴⁶

⁴⁶ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (Edisi Bahasa Indonesia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 26-30

Masyarakat sebagai sistem sosial memiliki keterkaitan dalam hal tempat dimana aktor sosial membentuk dan mereproduksi bagian struktural dari sistem sosial, namun berkaitan dengan konsep dualitas struktur sistem sosial masyarakat harus dikonseptualisasikan.⁴⁷

<i>Struktur</i>	<i>Sistem</i>	<i>Strukturasi</i>
Aturan dan sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, terorganisir sebagai kelengkapan dari sistem-sistem sosial	Relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektifitas, teorganisasi sebagai praktik-praktik sosial reguler	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri

Sebagaimana diungkapkan dalam teori strukturasi, Giddens menyatakan bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur, di mana hubungan antara keduanya berupa relasi dualitas. Dalam hubungan dualitas, termaktub pengertian bahwa antara pelaku dan struktur tidak terpisahkan. Di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi. Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat dipahami melalui praktik sosial di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari, hasil interaksi antara struktur dan pelaku. Giddens menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (rules) dan sumber daya (resources) dapat terbentuk dari praktik sosial. di sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur. Giddens menyebutkan bahwa ada tiga gugus struktur yang harus dimiliki oleh agen, yakni signifikasi (signification), dominasi (domination), dan legitimasi (legitimation). Struktur signifikasi menunjuk pada pemaknaan atau simbolik, penyebutan, dan wacana. Gugus struktur dominasi menunjuk pada

⁴⁷ Anthony, Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (Edisi Bahasa Indonesia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 40

penguasaan baik atas orang maupun barang. Gugus struktur legitimasi menunjuk pada peraturan normatif yang tampak pada aturan hukum. Ketiga gugus struktur tersebut selain dapat membatasi, dapat pula memberdayakan pelaku.⁴⁸

Ia menambahkan bahwa kehadiran agen diantara dan sepanjang praktik sosial mengartikulasi dan memproduksi praktik sosial itu sendiri. Kehadiran agen memproduksi kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya praktik sosial itu sendiri.⁴⁹ Manusia sebagai agen sosial menunjukkan keberpengetahuannya (knowledgeability) dalam bentuk program-program berkode (coded programmes), namun berbeda dengan keahlian kognitif. Artinya, keduanya (knowledgeability dan coded programmes) beroperasi secara tak sadar, sehingga tidak dapat dikatakan sebuah keahlian kognitif.

Menurut Giddens, praktik-praktik yang dilakukan secara sengaja bukanlah sekedar akumulasi dari niat, alasan rasional, dan pertimbangan melainkan sebuah rasionalisasi terhadap pengamatan terhadap aksi yang bersifat reflektif. Setelah membaca dengan seksama teori tersebut maka penulis akan mencoba untuk membahas lebih jauh tentang fenomena sosial keagamaan dalam lingkungan pesantren.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan bentuk deskriptif analitik. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip

⁴⁸ Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016. 24-25

⁴⁹ Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire, London: Macmillan Education Ltd., 1990), 66.

sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. menyebutkan metode sejarah berhubungan dengan bagaimana mengetahui sejarah. Selanjutnya Kartodirjo menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan bagian pokok dalam ilmu sejarah tidak hanya menekankan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungan, konteks sosiokultural, serta analisis tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponendari proses sejarah yang dikaji. Pelaksanaan metode sejarah menurut Notosusanto melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penyajian atau historiografi.⁵⁰ Oleh sebab itu, metode sejarah tidak sekadar menceritakan suatu peristiwa secara deskriptif, melainkan untuk mengetahui secara utuh dengan sudut pandang dan prosedur yang telah ditetapkan oleh ilmu sejarah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif analitik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵¹ Penelitian kualitatif biasanya lebih mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan

⁵⁰ Notosusanto, Nugroho, *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*, Jakarta: DEPHANKAM, 1971.

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 4.

mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya.⁵²

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosio historis. Menurut Azyumardi Azra Sejarah sosial sebagai sejarah kehidupan sehari-hari (daily life). Dalam artian ini sejarah memberi perhatian besar terhadap hal-hal 'kecil' yang sering luput dari perhatian justeru karena sedemikian biasanya. Kecenderungan ini dilandasi oleh sebuah asumsi bahwa hal-hal biasa dan kecil pun bila terjadi berulang-ulang dalam waktu lama akan memberi pengaruh besar terhadap sebuah masyarakat.⁵³ Secara lebih ringkas, langkah-langkah metode penelitian sejarah disusun sebagai berikut, yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

a. Heuristik

Menurut terminologi heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.⁵⁴ Untuk melacak dan mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “*Pesantren Khalaf dan Salaf Dalam Akar Sosio-Religi Di Pesantren Daar el-Qolam Gantung dan Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari*

⁵² Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 5.

⁵³ Azyumardi Azra, “Hijaz: Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar),” dalam Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), ix-x.

⁵⁴ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29.

(2000-2022)”. Penulis melakukan pencarian data, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.⁵⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh. Tujuan utama kritik sumber ialah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.

b. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidence*).⁵⁶ Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersama tiga bentuk teknis dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.⁵⁷ Dalam tahapan ini, penulis mendeskripsikan hasil verifikasi terhadap data-data penelitian yang didapat, selanjutnya dinarasikan menggunakan analisis penulis,

⁵⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 35.

⁵⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 81.

⁵⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 123.

sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Proses interpretasi merupakan salah satu proses yang penting

c. Historiografi

Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya. Penulisan sejarah (*historiografi*) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi.⁵⁸ Tahapan ini merupakan akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, penulis diharuskan menarasikan hasil penelitian yang telah dikumpulkan, lalu diverifikasi, dan diinterpretasikan ke dalam tulisan, keseluruhan penulisan sudah disesuaikan dengan prosedur ilmiah yang dimana penulis tidak memasukkan kepentingan dan ego pribadi dalam melakukan penulisan hasil penelitian.

2. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku. Sedangkan sumber data yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer adalah data langsung yang bersumber dari lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, sejarawan, budayawan. dan Informan yang dipilih

⁵⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 99.

- b. Sumber data sekunder yaitu bersumber dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu sebagai penunjang. Data yang diperoleh berupa buku-buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan judul diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan beberapa teknik yang dianggap tepat, teknik pengumpulan data yang dimaksudkan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penelitian langsung di lapangan.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Terhadap dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai interviewer, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*), interviewer mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan sambil menilai jawaban-jawabannya.

Adapun narasumber yang akan diwawancarai untuk mendapatkan hasil penelitian ini adalah pengurus pondok, perangkat desa, tokoh masyarakat sekutar pondom pesantren baik daar el-qolam maupun

sabilul hasanah. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pelaku sejarah maupun yang memiliki sumber primer yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan akan memberikan data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menggunakan data-data dokumen sebagai acuan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, foto, gambar hidup, atau karya-karya monumental dari seseorang. Melalui dokumen-dokumen tersebut peneliti dapat menguji, menginterpretasi, dan merumuskan arah dan hasil penelitian. Adapun dokumen yang baru peneliti dapatkan berupa arsip maupun dokumentasi secara langsung ke lapangan.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Adapun tahap yang dilakukan dalam analisis data kualitatif penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan mempelajari data yang sudah diperoleh baik yang berasal dari proses interview, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan lapang (field note), menandai kata-kata kunci, dan gagasangagasan penting yang ada dalam data;

- 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, memberi kode pada judul pembicaraan tertentu, kemudian berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah diberi kode, data dipelajari dan ditelaah lagi, kemudian disortir dan diuji untuk dimasukkan ke dalam kelompok tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema.
- 3) Mengumpulkan, memilah-milah, serta mengklasifikasikannya ke dalam masing-masing tema.
- 4) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.
- 5) Pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah membuat ikhtisar/kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Membahas beberapa permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan potret Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung termasuk di dalamnya sejarah, karakter, sistem, nilai serta fungsi sosial dan agama.

Bab III Menjelaskan potret Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Purwosari termasuk di dalamnya sejarah, karakter, sistem, nilai serta fungsi sosial dan agama.

Bab IV Menjelaskan akar sosio historis pesantren *khalaf* dan *salaf* Pondok Pesantren Daar el-Qolam Gintung dan Sabilul Hasanah Purwosari.

Bab V Menjelaskan akar sosio-religi pesantren *khalaf* dan *salaf* berupa pengaruh Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan Sabilul Hasanah dalam gerakan sosial keagamaan

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan jawaban terhadap permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian